

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN KESELAMATAN PASIEN PADA MUTU PELAYANAN KEPERAWATAN

Yoke Arfebi¹, Fatima Nuraini Sasmita^{2*}, Devi Listiana³, Dian Dwiana⁴

¹⁻⁴Program Studi Ners STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

*) Email Korespondensi: Nurainiasmita24@gmail.com

Abstract: Relationship between Nurse Knowledge and Patient Safety on the Quality of Nursing Services. Patient safety is one indicator of the quality of nursing services where the better the patient safety in the hospital, the better the quality of nursing services, all of which are supported by how nurses know about patient safety. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' knowledge and patient safety on the quality of nursing services in the inpatient ward of the "B" Hospital. This type of research uses an analytic survey with the Cross Sectional method. The population in this study were 59 nurses in the inpatient room at "B" Hospital. While the sampling in this study was using a total sampling technique and data collection researchers used primary data in the form of a questionnaire. The data analysis technique was univariate and bivariate analysis using the chi-square test (χ^2) and the Contingency Coefficient (C) statistical test. The results obtained: From 59 nurses there were 50 nurses (84.7%) with good knowledge and 32 nurses (54.2%) who stated that patient safety was high and patient safety was low. There is a significant relationship between nurses' knowledge and patient safety on the quality of nursing services in the inpatient room at "B" Hospital. It is hoped that the "B" Hospital will continue to improve aspects of empathy, responsiveness, assurance and officers who give more attention to patients for their recovery.

Keywords: Knowledge of Nurses, Patient Safety

Abstrak: Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Keselamatan Pasien Pada Mutu Pelayanan Keperawatan. Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator mutu pelayanan keperawatan dimana semakin baiknya keselamatan pasien di rumah sakit, maka semakin baik pula mutu pelayanan keperawatan yang mana semua itu didukung oleh bagaimana pengetahuan perawat terhadap keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap rumah Sakit Bayangkara Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini menggunakan survey anaitik dengan metode *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang ada diruang ruang rawat inap rumah sakit "B" yang berjumlah 59 orang. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* dan pengumpulan data peneliti menggunakan data primer yaitu berupa kuesioner. Teknik analisis data dengan analisi univariat dan bivariate menggunakan uji *chi-square* (χ^2) dan uji statistik *Contingency Coefficient* (C). Hasil penelitian Dari 59 perawat terdapat 50 perawat (84.7%) pengetahuan baik dan 32 perawat (54.2%) yang menyatakan keselamatan pasien tinggi keselamatan pasien rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap rumah Sakit Bayangkara Kota Bengkulu. Diharapkan kepada pihak Rumah Sakit "B" terus meningkatkan aspek empati, responsiveness, assurance dan petugas yang memberikan perhatian lebih kepada pasien untuk kesembuhannya.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, Keselamatan Pasien

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini budaya keselamatan pasien harus ditingkatkan dan harus memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar perawatan kesehatan di lembaga kesehatan yang terus membutuhkan peningkatan kualitas. Faktor penting dalam kualitas keperawatan adalah keselamatan pasien (Wijaya, Goenarso, & Husada, 2016). Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) merupakan pelayanan yang penting melebihi sekedar efisiensi pelayanan. Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien memiliki potensi resiko terjadinya suatu kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa *Near Miss* (Kejadian Nyaris Cedera/KNC) atau *Adverse Event* (Kejadian Tidak Diharapkan/KTD). Maka dari itu, Perawat harus melibatkan kognitif, afektif dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien (Lombogia, dkk., 2016).

Menurut *Joint Commission Internasional* (JCI) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan meskipun, JCI dan WHO mengeluarkan "*Nine Life-Saving Patient Safety Solutions*" atau 9 solusi keselamatan pasien. Kenyataannya, permasalahan keselamatan pasien masih banyak terjadi termasuk di Indonesia (JCI, 2017, dalam Sulahyuningsih, dkk, 2017). Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Berdasarkan pernyataan WHO bahwa Di Negara Amerika Serikat kesalahan medis terjadi tepat di seluruh spektrum, dan dapat dikaitkan dengan sistem dan faktor manusia. Insiden keamanan buruk yang paling umum terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan infeksi terkait perawatan

kesehatan (12,2%) (Sulahyuningsih, dkk, 2017).

Ministry Of Health Malaysia 2013 melaporkan angka insiden keselamatan pasien dalam rentang waktu Januari – Desember 2013 sebanyak 2.769 kejadian dan untuk negara Indonesia dalam rentang waktu 2006 – 2011 KKPRS melaporkan terdapat 877 kejadian keselamatan pasien (RSUDZA, 2017). Data insiden keselamatan pasien tahun 2012 melaporkan analisis penyebab terjadinya insiden 46 % berkaitan dengan salah identifikasi, 36 % dikarenakan karena komunikasi yang tidak efektif sehingga terjadi *medication error*, 18 % dikarenakan prosedur tidak dijalankan (Fatimah, Sulistiarini and Ata, 2018).

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan basis dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangat penting. Namun, jika ditinjau dari insiden keselamatan pasien, keselamatan pasien di berbagai tingkat pelayanan kesehatan masih buruk, baik secara global maupun nasional (Kusek, 2012). Keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dalam mutu dan dengan memperbaiki citra rumah sakit (Depkes, 2006). Jadi keselamatan merupakan kebutuhan dasar manusia dan prioritas utama agar pasien menjadi lebih aman dan nyaman saat berada di rumah sakit sehingga mutu pelayanan rumah sakit menjadi meningkat.

Faktor faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien identik dengan kualitas pelayanan, semakin baik kualitas pelayanan maka keselamatan pasien juga akan baik. Pengetahuan dan motivasi perawat tentang *patient safety* merupakan hal yang penting, karena jika pengetahuan perawat tentang *patient safety* kurang maka jelas ini akan berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan *patient safety* di rumah sakit (Pratama, 2017).

Setiap rumah sakit perlu memperhatikan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak biasa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Myers, 2012 dalam Darliana, 2016). Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik, akan menghasilkan hasil yang baik (Notoatmodjo, 2012). Jadi pengetahuan yang memadai sangat penting dalam menerapkan budaya keselamatan pasien untuk meningkatkan kinerja perawat dan rumah sakit.

Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan dan pelaksanaan tindakan terhadap keselamatan pasien di rumah sakit, dalam lingkup keselamatan pasien pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Wijaya, dkk, 2016).

Keamanan dan keselamatan pasien dirumah sakit merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem keselamatan pasien dapat dilakukan perawat jika didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik. Pengetahuan merupakan pedoman untuk membentuk tindakan seseorang (Maulana, 2013), sedangkan sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan terhadap suatu objek. Pelaksanaan Identifikasi pasien yang harus dilakukan perawat harusnya menjadi budaya sehingga insiden tidak terjadi dalam proses pelayanan kesehatan (Fatimah, Sulistiarini, & Ata, 2018). Pengetahuan perawat sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien agar tidak terjadi suatu

kesalahan tindakan pada seorang pasien disuatu rumah sakit.

Meningkatnya angka keamanan pasien dirumah sakit berawal dari baiknya pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien tersebut. Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh. Oleh sebab itu penanganan dapat dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan diantaranya pengetahuan. Apabila perawat menerapkan / melakukan identifikasi pasien didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku identifikasi terhadap keselamatan pasien oleh perawat tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Darliana, 2016). Pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pengetahuan terhadap keselamatan pasien, akan memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit.

Analisa dari keselamatan pasien terhadap pengetahuan perawat dirumah sakit, dari survey awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit "B" pada tanggal 17 Maret 2021 didapatkan Rumah Sakit "B" memiliki 5 ruang rawat inap dan 59 orang perawat yaitu Tribrata seruni (13 orang), Tribrata bedah (17 orang), Teratai (9 orang), Mawar (11 orang), Tulip (9 orang). Kemudian peneliti melakukan survey awal pada 5 orang perawat dirawat inap Rumah Sakit "B" didapatkan 3 orang perawat yang menyatakan keselamatan pasien yang kurang baik dalam meningkatkan keselamatan pasien dirumah sakit dan 2 orang perawat memiliki pengetahuan yang baik dalam meningkatkan keselamatan pasien. Mereka memiliki pengetahuan yang kurang baik untuk mengidentifikasi keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B" terutama dalam menerapkan asesmen awal pasien resiko jatuh, memperbolehkan anak dibawah usia 12 tahun berkunjung kerumah sakit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Keselamatan Pasien pada Mutu Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B". Tujuan dari penelitian ini Untuk mempelajari Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Keselamatan Pasien pada Mutu Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B".

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu rumah sakit "B" di ruang rawat inap dan akan dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam melakukan

penelitian ini adalah jumlah keseluruhan perawat yang ada di ruang rawat inap rumah sakit "B" pada bulan juni 2021 yang berjumlah 59 orang perawat tehnik *Total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan data primer dan sekunder. Teknik analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* (χ^2) dan uji statistik *Contingency Coefficient* (C).

HASIL PENELITIAN

1. ANALISIS UNIVARIAT

Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel yang diteliti baik variabel Independen (pengetahuan perawat) maupun Dependen (Keselamatan Pasien) diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B"

Pengetahuan Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	9	15.3
Baik	50	84.7
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar (84,7%) perawat menyatakan pengetahuan baik dan sebagian kecil (15,3%) perawat menyatakan pengetahuan yang tidak baik di ruang rawat inap. tampak dari 48 responden di

Posyandu desa Suka Bulan Bengkulu terdapat 28 (58,3%) orang yang memiliki pola asuh Otoriter, dan berjumlah 20 (41,7%) orang yang memiliki pola asuh Permisif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B"

Keselamatan pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	27	45.8
Tinggi	32	54.2
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat lebih dari separuh (54.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien tinggi di ruang rawat inap dan hampir sebagian (45.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien rendah di ruang rawat inap ruang.

1. ANALISIS BIVARIAT

Analisis ini digunakan untuk mengetahui Pengetahuan Perawat dengan Keselamatan Pasien dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit "B"

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B"

Pengetahuan	Keselamatan Pasien				χ^2	P	C		
	Rendah		Tinggi					Total	
	f	%	F	%				F	%
Tidak Baik	8	88,9	1	11.1	9	100	7,958 0,005 0,345		
Baik	19	38	31	62	50	100			
Total	27	45.6	32	54.2	59	100			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 9 orang perawat dengan pengetahuan tidak baik terdapat 8 (88.9%) orang dengan keselamatan pasien rendah dan 1 (11.1%) orang keselamatan pasien tinggi, sedangkan dari 50 orang perawat dengan pengetahuan baik terdapat 19 (38%) orang dengan keselamatan pasien rendah dan 31 (62%) orang keselamatan pasien tinggi pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B".

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B" digunakan uji *Chi-Square* (p)=0,005. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B".

Keeratan hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B" dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,345. Karena nilai $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,345}{0,707} = 0,488$ berada antara 0,4-0,6 maka kategori hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Table 2 menunjukkan bahwa dari 59 responden yang ada pada ruang rawat inap Rumah Sakit "B" dapat diketahui bahwa terdapat hampir seluruh (84.7%) perawat menyatakan pengetahuan baik dan sebagian kecil (15.3%) perawat menyatakan pengetahuan yang tidak baik diruang rawat inap. Dari hasil yang ada pada

tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perawat yang bekerja diruang rawat inap rumah sakit "B" memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi, L. F. (2020) mengatakan bahwa dari 80 responden perawat di ruang rawat inap kelas III RSUD Kardinah Tegal telah dilakukan pengambilan data terkait pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 41 orang (51,2%), tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 19 orang (23,8%), dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 20 orang (25%). Dari hasil kuesioner tentang pengetahuan perawat didapatkan bahwa hampir seluruh (84.7%) perawat menyatakan pengetahuan baik, hasil analisis kuesioner didapatkan nilai tertinggi pada pernyataan program Pasien safety adalah untuk menjamin kaselamatan pasien yang dirawat dirumah sakit, rumah sakit wajib menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi staf dalam rangka pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dan sebagian kecil (15.3%) perawat menyatakan pengetahuan yang tidak baik diruang rawat inap, didapatkan jawaban responden yang terendah menyatakan seorang perawat harus selalu meneliti kembali jenis obat waktu pemberian dan nama pasien sebelum menyuntik pasien, dan mengganti infus set setiap 3 hari sekali untuk mencegah plebitus.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden terdapat sebagian besar (54.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien tinggi diruang rawat inap dan hampir sebgian

(45.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien rendah diruang rawat inap. Dari hasil table 3 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keselamatan pasien yang dilakukan oleh perawat yang bekerja diruang rawat inap Rumah Sakit "B" memiliki tingkat keselamatan pasien yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Majid (2011) menunjukkan bahwa dari 80 orang responden, didapatkan pelaksanaan keselamatan pasien hampir seluruhnya dalam kategori baik sebanyak 69 orang (86,3%) dan sebagian kecil pelaksanaan keselamatan pasien dalam kategori cukup baik sebanyak 11 orang (13,8%). Pelaksanaan keselamatan pasien jika dilihat dari pengetahuan yang baik dan pelaksanaan keselamatan pasien yang baik sebanyak 40 orang (50%). Penelitian ini juga didukung oleh Iswati (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden dalam penerapan *patient safety* di dapatkan hasil mayoritas dalam kategori baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan sasaran keselamatan pasien dalam kategori baik paling tinggi persentasenya.

Dari analisis kuesioner untuk mengetahui gambaran keselamatan pasien didapatkan bahwa dari 59 responden terdapat (54.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien baik diruang rawat inap. Ini didapatkan dari jawaban responden menyatakan bahwa diruang rawat inap ada kebijakan atau SOP identifikasi, lokasi, pelabelan dan penyimpanan obat-obat yang perlu diwaspadai, perawat memberikan tanda identifikasi yang jelas dan melibatkan pasien dalam proses penandaan lokasi operasi dan (45.8%) perawat menyatakan keselamatan pasien tidak baik. Ini didapatkan dari jawaban responden menyatakan bahwa perawat belum menerapkan asesmen awal pasien resiko jatuh dan asesmen ulang pada pasien bila ada perubahan kondisi atau pengobatan.

Hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap dari 59 responden dapat diketahui bahwa dari 9 orang perawat dengan pengetahuan tidak baik

terdapat 8 (88.9%) orang dengan keselamatan pasien rendah dan 1 (11.1%) orang keselamatan pasien tinggi, sedangkan dari 50 orang perawat dengan pengetahuan baik terdapat 19 (38%) orang dengan keselamatan pasien rendah dan 31 (62%) orang keselamatan pasien tinggi pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B".

Dari hasil penelitian didapatkan dari 9 orang perawat dengan pengetahuan tidak baik terdapat 8 (88.9%) orang dengan keselamatan pasien rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan mengidentifikasi keselamatan pasien maka semakin luas pemahaman terhadap masalah yang dialami pasien sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan.

Setiap langkah dan tindakan yang dilakukan dalam melayani pasien akan selalu dipertimbangkan resiko-resiko yang mungkin akan terjadi, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa makin tinggi tingkat pengetahuan maka penerapan keselamatan pasien semakin baik dan dapat membuat pasien puas terhadap pelayanan rumah sakit yang didapatkan. Aspek afektif seseorang menunjukkan seseorang dalam memberikan pelayanan pada orang lain termasuk sikap perawat dalam mengidentifikasi pasien (Notoatmodjo, 2012).

Dari hasil penelitian didapatkan dari 9 orang perawat dengan pengetahuan tidak baik terdapat 1 (11.1%) orang dengan keselamatan pasien tinggi. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu sikap perawat dan fasilitas rumah sakit. Hasil penelitian ini didukung oleh Simanjuntak (2019) sikap dapat diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan dalam bertindak. Apabila sikap perawat dalam bertindak menerapkan sasaran keselamatan pasien acuh tak acuh, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran tidak akan dapat tercapai. Apabila tingkat pengetahuan dan sikap perawat sudah

baik, namun apabila tidak didukung oleh fasilitas maka keselamatan pasien menjadi rendah. Oleh sebab itu, tingkat pengetahuan, sikap perawat, serta fasilitas rumah sakit harus baik atau seimbang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roswati (2019) menyatakan terdapat hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien.

Dari hasil penelitian didapatkan dari 50 orang perawat dengan pengetahuan baik terdapat 19 (38%) orang dengan keselamatan pasien rendah. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu motivasi perawat. Herzberg dalam Robbins, S.P. dan Judge (2008) menyatakan yang mempengaruhi keselamatan pasien yaitu motivasi perawat untuk bekerja. Pendapat ini merupakan bagian dari kegiatan perilaku individu dalam proses perilaku organisasi yang memandang bahwa sikap-sikap positif terhadap pekerjaan timbul dari pekerjaan itu sendiri dan mereka berfungsi sebagai motivator. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari, M. R., Yulia, S., & Triwijayanti, R. (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan budaya keselamatan pasien.

Dari hasil penelitian didapat dari 50 orang perawat dengan pengetahuan baik terdapat 31 (62%) orang dengan keselamatan tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik akan memberikan pemahaman yang baik juga bagi perawat mengenai pentingnya melaksanakan keselamatan pasien selama berada dirumah sakit, dengan pengetahuan yang baik perawat akan mudah melaksanakan keselamatan pasien dengan tidak beresiko sehingga pasien dapat diberikan pelayanan dengan baik (Roswati 2019). Hubungan

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan pengetahuan perawat terhadap patient safety, dimana semakin baik pengetahuan seorang perawat, maka semakin tinggi pula tingkat keamanan pasien. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan diruang rawat inap rumah Sakit "B" Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil $(p)=0,005$. Karena nilai $p<0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B".

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Bawelle, Sinolungan, & Hamel (2013) juga memperoleh kesimpulan yang sama bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*). Dalam penelitian sebelumnya juga oleh Bawelle,dkk (2013), terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna dengan $(p=0,014)$.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B" digunakan uji *Chi-Square* Hasil uji $(p)=0,005$. Karena nilai $p<0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B". Keeratan hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien pada mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "B" dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,345. Karena nilai $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,345}{0,707} = 0,488$ berada antara 0,4-0,6 maka kategori hubungan sedang.

memberikan informasi dan pengetahuan tentang mutu pelayanan rumah sakit khususnya pada keselamatan pasien (*Patient safety*).

DAFTAR PUSTAKA

Bawelle, S,C; Sinolungan, J,S,V; Hamel, Rivelino, S. (2013). Hubungan

- pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1), 1-7.
- Darliana, D. (2016) 'Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR.Zainoel Abidin Banda Aceh.', *Idea NursUsing Journal*, VII(1), pp. 61-69.
- Departemen Kesehatan RI. (2005). *Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Panduan nasional keselamatan pasien rumah sakit (patient safety): utamakan keselamatan pasien*. Jakarta: Bakti Husada
- Baihaqi, L. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Rawat Inap RSUD Kardinah Tegal. Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Fatimah, F. S., Sulistiarini, L. and Ata, U. A. (2018) 'Gambaran Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebelum Melakukan Tindakan Keperawatan di RSUD Wates Description of The Implementation Of Patient Identification Before Taking Nursing Action In RSUD Wates', 1(1), pp. 21-27.
- Iswati (2013). *Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Jurnal Keperawatan
- Kusek. (2012). *Preventing central line-associated bloodstream infections. Journal of nursing*.
- Majid, A. (2011). *Keperawatan perioperatif (1st ed.)*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Maulana. (2013). *Promosi kesehatan*. EGC: Jakarta .
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, D. A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penerapan Patient Safety Oleh Perawat di RSUD*. Jurnal keperawatan.
- Robbins, Stephen P., Judge, Timothy A. (2008). *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empa
- Roswati, A. (2019). *hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di rumah sakit pusri Palembang tahun 2019*.
- Simanjuntak, Elisa C. (2019) "Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sasaran keselamatan pasien sebagai salah satu indikator pelayanan di rumah sakit"
- Sulahyuningsih, D. T. (2017). *Analysis of Patient safety Management in Committee for Quality Improvement and Patient safety at Sumbawa Hospital*. Health Policy and management.
- Wijaya, H., Goenarso, R. A., Keperawatan, A., & Husada, A. D. I. (2016). *Tingkat pengetahuan perawat tentang Patient Safety di rumah sakit Adi Husada Surabaya*.
- Wulandari, M. R., Yulia, S., & Triwijayanti, R. (2019). Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Peningkatan Motivasi Perawat dan Optimalisasi Peran Kepala Ruang. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 2(2), 58-66.